

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kesatuan wilayah Indonesia dihuni oleh ribuan suku bangsa. Masing-masing suku bangsa memiliki karya seni dan puncak-puncak kebudayaan daerah yang sangat mengagumkan. Oleh karenanya, Indonesia sebagai sebuah bangsa yang sangat kaya akan karya seni dan kebudayaan tidaklah terbantahkan. Salah satu karya seni dan kebudayaan itu adalah batik. Awalnya, batik pertama kali diperkenalkan kepada dunia oleh mantan Presiden RI yaitu Soeharto. Beliau menggunakan batik pada Konferensi PBB serta memberikan kain batik sebagai oleh-oleh kepada tamu negara yang datang. Kemudian batik didaftarkan untuk mendapat *Intangible Cultural Heritage* di UNESCO pada tanggal 4 September 2008. Hingga akhirnya batik Indonesia ditetapkan sebagai warisan kemanusiaan untuk Budaya Lisan dan Nonbendawi oleh UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009. Oleh UNESCO batik Indonesia dinilai kaya akan teknik, simbol, filosofi, dan budaya yang terkait dengan kehidupan masyarakat. Sejak saat itu, pemerintah menerbitkan Keppres Nomor 33 Tahun 2009 tentang penetapan Hari Batik Nasional dan sekaligus bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap upaya perlindungan dan pengembangan batik Indonesia. Kemudian sejak tahun 2014, Yogyakarta ditetapkan menjadi Kota Batik Dunia oleh Dewan Kerajinan Batik Dunia atau WCC (*World Craft Council*).

Penetapan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia oleh Dewan Kerajinan Dunia menjadikan Yogyakarta salah satu tujuan wisatawan lokal maupun mancanegara untuk mengenal lebih jauh mengenai batik. Oleh karena itu perlu adanya tempat untuk memamerkan dan memperkenalkan batik lebih luas dengan menyajikan edukasi.

Keberadaan museum batik di Indonesia hanya ada 4, yaitu Museum Batik Indonesia di Taman Mini Indonesia Indah, Museum Batik Pekalongan, Museum Batik Yogyakarta dan Museum Batik Danar Hadi di Solo. Di Yogyakarta sendiri sudah berdiri sebuah museum batik sejak tahun 1979 yang diresmikan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Museum tersebut dikelola oleh keluarga Hadi

Nugroho dan berdiri atas inisiatif Hadi Nugroho dan istrinya, Dewi Sukarningsih. Museum Batik ini memamerkan koleksi batik beserta peralatan membatik secara turun temurun dan kini jumlah koleksi batiknya mencapai 1500. Kondisi keadaan eksisting Museum Batik Yogyakarta milik keluarga Hadi Nugroho saat ini sangatlah minim karena tidak adanya bantuan dari pemerintah untuk mengelola dan hanya mengandalkan donasi. Dengan penempatan Museum Batik Yogyakarta yang satu lingkungan dengan Hotel Museum Batik, menjadikan pengunjung museum ini mayoritas berasal dari pengunjung hotel. Pada tahun 2018 jumlah pengunjung yang datang ke museum hanya sebanyak 1-3 orang dalam sehari. Kemudian pada akhir tahun 2019 Museum Batik Yogyakarta telah ditutup.

Sri Sultan HB X dalam acara Perayaan Jogja Kota Batik Dunia di Pagelaran Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat mengatakan “untuk menjamin kelestarian batik agar segera dibentuk museum batik, seperti di Pekalongan, Jawa Tengah, yang telah menjadi rujukan nasional,” suara.com (5/10/2015). Menurut Sultan, hal itu perlu dilakukan sebagai tindak lanjut penobatan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia oleh Dewan Kerajinan Dunia (*World Craft Council*) WCC. Sri Sultan HB X juga menyatakan “perlu dilakukan upaya-upaya lanjutan agar peringkat Yogyakarta sebagai kota batik dunia tidak dicabut kembali,” suara.com (5/10/2015).

Dengan pernyataan Sri Sultan HB X diatas dapat disimpulkan bahwa Yogyakarta memerlukan sebuah perencanaan dan perancangan museum batik sebagai museum yang mengedukasi. Konten museum yang akan dipamerkan adalah batik dari seluruh daerah di Indonesia dengan menonjolkan keaneka ragaman coraknya. Perancangan Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta ini nantinya akan dikemas untuk mengubah *mindset* masyarakat yang menganggap bahwa museum merupakan tempat kuno yang hanya tempat menyimpan benda-benda langka. Museum batik ini akan menjadi museum yang menampilkan sisi *entertainment* kepada pengunjung dengan mengadakan ruang workshop agar pengunjung dapat mencoba membuat batik secara langsung, serta mengedukasi dengan menampilkan sejarah batik di Indonesia, adanya ruang diorama agar pengunjung dapat melihat dan memahami mengenai setiap proses pembuatan batik serta alatnya, serta adanya ruang display keaneka ragaman batik di seluruh Indonesia.

Perancangan museum batik menggunakan pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dengan menggunakan material lokal, mempunyai unsur adat istiadat atau budaya dan disatu padukan dengan sentuhan modern. Dari pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular dan metode perancangan analogi simbolik digunakan acuan untuk merancang museum batik yang ikonik agar dapat mempresentasikan Yogyakarta sebagai Kota Batik Dunia.

### **1.2 Tujuan dan Sasaran Perancangan**

Tujuan dari penulisan Proposal Tugas Akhir ini dalam perancangan museum batik, yaitu :

- a. Sebagai wadah masyarakat untuk mengenal lebih dalam tentang batik-batik yang ada di Indonesia.
- b. Mewujudkan desain rancangan museum batik dengan pendekatan arsitektur neo-vernakular.

Sasaran yang diperoleh dari penulisan Proposal Tugas Akhir ini dalam perancangan pembangunan museum batik, yaitu :

- a. Memperkenalkan batik-batik Indonesia kepada masyarakat luas.
- b. Merancang museum batik di Yogyakarta karena Yogyakarta merupakan Kota Batik Dunia dengan penampilan bangunan secara tradisional.
- c. Menambah wahana wisata edukasi di Yogyakarta.

### **1.3 Batasan dan Asumsi**

Batasan dari rancangan Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta adalah :

1. Pendekatan yang digunakan dalam perancangan Museum Batik di Yogyakarta ini menggunakan pendekatan Neo-Vernakular serta bangunan tradisional setempat yaitu bangunan Joglo.
2. Neo-Vernakular dipilih karena Vernakular memiliki keterbatasan pada material yang digunakan.

3. Neo-Vernakular memungkinkan untuk menggunakan material yang bersifat *Hi-tech*, namun material tersebut harus diolah sehingga tetap kuat kesan elemen lokalnya.
4. Museum Batik ini berlokasi di Jl. P. Mangkubumi Yogyakarta.

Asumsi dari Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta adalah :

1. Kepemilikan Museum Batik di Yogyakarta adalah proyek swasta.
2. Lingkup wisatawan Museum Batik di Yogyakarta yaitu wisatawan domestik dan wisatawan mancanegara.

#### **1.4 Tahapan Perancangan**

Pada tahapan perancangan, menjelaskan tentang urutan susunan laporan, mulai dari tahap pemilihan judul sampai dengan selesainya laporan, yaitu :

1. Dimulai dari pemilihan judul perancangan, yaitu Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta.
2. Pengumpulan data dan informasi yang berkaitan dengan objek perancangan Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta. Pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu data primer yang berisi hasil observasi lapangan secara langsung. Kemudian, data sekunder yang berisi informasi dari studi literatur dan informasi dari internet.
3. Kemudian, data-data tersebut dianalisa agar menghasilkan sebuah rumusan dan metode rancang yang akan membantu dalam menentukan tema Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta.
4. Teori dan metode rancang yang telah didapat, digunakan sebagai dasar konsep rancangan untuk menentukan bentuk dan penempatan ruang dalam bangunan Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular.

#### **1.5 Sistematika Laporan**

Kerangka bahasan laporan perencanaan dan perancangan Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta ialah sebagai berikut :

- **Bab I Pendahuluan :** Berisi tentang latar belakang pemilihan judul Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta, tujuan perancangan, batasan dan asumsi rancangan dan tahapan perancangan beserta uraian penjelasan dari tiap tahapan yang dijelaskan secara rinci.
- **Bab II Tinjauan Objek Perancangan :** Berisi tentang tinjauan terhadap objek perancangan yang mirip seperti judul tugas akhir Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta, studi literatur yang membahas tentang sejarah batik, pengolahan batik dan jenis batik serta persyaratan museum. Sedangkan, tinjauan khusus membahas tentang penekanan perancangan, lingkup pelayanan hingga menentukan perhitungan luasan ruang yang nantinya akan diterapkan pada perancangan Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta.
- **Bab III Tinjauan Lokasi :** Berisi tentang tinjauan lokasi perancangan yang menyangkut latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi dan fisik lokasi yang meliputi aksesibilitas, potensi bangunan sekitar, hingga infrastruktur kota yang nantinya akan ditetapkan pada perancangan Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta.
- **Bab IV Analisa Perancangan :** Berisi tentang analisa site, analisa ruang hingga analisa bentuk dan tampilan yang akan diterapkan pada perancangan Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta.
- **Bab V Konsep Perancangan :** Berisi tentang dasar dan metode yang dipakai sebagai acuan perancangan, serta konsep yang dipakai sebagai dasar perancangan Museum Batik Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakular di Yogyakarta, baik konsep tena rancangan, konsep tapak, bentuk, utilitas serta struktur.